BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori Kemampuan

2.1.1 Definisi Kemampuan

Secara luas kemampuan di anggap sebagai kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menylesaikan atau menyanggupi suatu pekerjaan, atau sebuah kapasitas dari individu untuk mengerjakan hal atau tugas dalam suatu pekerjaan (Sriyana & Winarso, 2018). Pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba Sebagaian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Nurmauliddiana Abdullah & Nasionalita, 2018).

Kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menselesaikan pekerjaan, baik secara mental ataupun fisik. Dalam meningkatkan skill atau keterampilan memerlukan waktu untuk mengikuti pelatihan dan pengalaman, kemampuan ability relative stabil meskipun dapat berubah pelan pelan sepanjang waktu dengan praktik dan pengulangan, tingkat kempampuan tertentu biasanya membatasi seseorang dapat memperbaiki ketrampilan dengan mengkuti pelatihan terbaik (Rachman, 2018).

2.1.2 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan

Kemampuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, (Sulfemi & Supriyadi, 2018) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan, yaitu:

1) Keyakinan dan Nilai-nilai Keyakinan. Keyakinan seseorang terhadap dirinya dan orang lain akan sangat mempengaruhi perilakunya sehari-hari.

Apabila orang tersebut memiliki pikiran yang positif tentang dirinya maupun orang lain maka akan menjadi seseorang yang memiliki ciri orang yang berpikir kedepan.

2) Keterampilan. Keterampilan memainkan peran dikebanyakan kemampuan. Pengembangan keterampilan yang secara spesifik berkaitan dengan kompetensi dapat berdampak baik pada budaya organisasi dan kompetensi individu
3) Pengalaman. Pengalaman merupakan elemen kemampuan yang diperlukan dalam dunia kerja, tetapi untuk menjadi ahli tidak cukup hanya dengan pengalaman.
4) Karakteristik Kepribadian. Dalam kepribadian termasuk banyak faktor yang diantaranya untuk berubah, tetapi keperibadian bukannya sesuatu yang tidak dapat berubah. Kepribadian seseorang dapat berubah kapan saja apabila ia berinteraksi dengan kekuatan dan lingkungan sekitarnya.
5) Isu Emosional. Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kemampuan. Takut untuk membuat kesalahan, menjadi malu, merasa tidak disukai semuanya cenderung membatasi inisiatif dari seorang pegawai.
6) Kemampuan Intelektual. Kemampuan tergantung pada pemikiran kognitif seperti pemikiran konseptual, pemikiran analitis dan mampu berfikir kritis

Dari penjelasan di atas terkait ciri-ciri kemampuan berpikir kritis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri berpikir kritis meliputi:

1) Kemampuan mengidentifikasi. Pada tahapan ini terdiri atas mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, mampu menentukan pikiran

utama dari suatu teks atau script, dan dapat menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu pernyataan.

2) Kemampuan mengevaluasi. Hal ini terdiri atas dapat membedakan informasi relevan dan tidak relevan, mendeteksi penyimpangan, dan mampu mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
3) Kemampuan menyimpulkan. Hal ini terdiri atas mampu menunjukkan pernyataan yang benar dan salah, mampu membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat atau pernyataan, dan mampu merancang solusi sederhana berdasarkan naskah.
4) Kemampuan mengemukakan pendapat. Hal ini terdiri atas dapat memberikan alasan yang logis, mampu menunjukkan fakta-fakta yang mendukung pendapatnya, dan mampu memberikan ide-ide atau gagasan yang baik.

2.2 Konsep Teori Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI)

2.2.1 Definisi KSR PMI

Korps Sukarela (KSR) adalah kesatuan atau unit di dalam perhimpunan Palang Merah Indonesia (PMI) yang beranggotakan pribadi–pribadi anggota biasa perhimpunan PMI yang menyatakan diri menjadi KSR PMI, yang telah memperoleh latihan khusus tentang KSR.(Saputri et al., 2022). Menurut (*AD-ART-PMI-2019-2024*, n.d.) anggota biasa atau anggota luar biasa adalah warga negara indonesia warga negara asing yang telah berusia 18 (delapan belas) tahun atau lebih dan atau telah menikah, terdaftar, serta terikat dengan ketentuan PMI.

Palang Merah Indonesia (PMI) adalah lembaga sosial kemanusiaan yang netral dan mandiri, didirikan dengan tujuan membantu meringankan penderitaan

sesama manusia akibat bencana, baik bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia, tanpa membedakan latar belakang korban yang ditolong tujuannya semata-mata hanya untuk mengurangi penderitaan sesama manusia (Saputri et al., 2022)

2.2.2 Kewajiban KSR PMI

Kewajiban dari KSR atau Korps Sukarelawan sama dengan PMI Sesuai (AD-ART-PMI-2019-2024, n.d.) Pasal 65 tentang kewajiban relawan :

1) Menjaga nama baik PMI
2) Menjalankan dan menyebarluaskan prinsip penylenggaraan kepalang merahan
3) Mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan kepalang merahan, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga PMI, peraturan PMI, dan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku
4) Mempromosikn kegiatan kepalangmerahan dan kegiatan PMI
5) Melaporkan diri kepada PMI di tempat asal domisili
6) Melaksanakan tugas-tugas kepalangmerahan yang di berikan oleh pengurus

2.2.3 Peran KSR PMI

KSR PMI (Korps Sukarela Palang Merah Indonesia) dalam hal ini memiliki peran sebagai first responder untuk membantu penanganan bencana, penanganan korban kecelakaan, serta penanganan korban kegawatdaruratan sehari-hari yang terjadi di masyarakat. Anggota KSR sangat berperan penting dalam melakukan pertolongan pertama pada kejadian kecelakaan yang mengakibatkan trauma cervical dan pembebasan airway, karena dari masing masing anggotanya yang telah memperoleh latihan kusus tentang KSR (Saputri et al., 2022). Didalam AD

ART PMI 2019-2024 tentang pendidikan dan pelatihan kepalangmerahan menyangkut penguatan kapasitas sumberdaya manusia dan pemberdayaan masyarakat dalam hal ini tentang salah satunya yaitu sebagai pertolongan pertama pada kejadian kecelakaan di masyarakat.

2.2.4 Tugas KSR PMI

Tugas KSR PMI (Korps Sukarelawan Palang Merah Inndonesia) hampir sama dengan tugas dari PMI (Palang Merah Indonesia) seperti yang tertulis di dalam AD ART PMI 2019-2024 :

1. Pasal 69 tentang pembinaan Relawan
    1) Pembinaan yang di lakukan terhadap relawan di lakukan sesuai jenjang nyadengan tingkatan masing masing
    2) Pembinaan Relawan di tingkat kecamatan di fasilitasi oleh pengurus kabupaten atau kota
2. Pasal 70 tentang Pembinaan Relawan dilakukan melalui beberapa tahapan
    1) Perekrutan
    2) Pelatihan
    3) Pengembangan kapasitas
    4) Penugasan
    5) Pemantauan evaluasi
    6) Jejaring dan kerjasama

2.3 Konsep Simulasi

2.3.1 Definisi Simulasi

Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian

pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Model pembelajaran simulasi dapat menggambarkan keadaan sebenarnya dari suatu keadaan, penyederhanaan dari suatu fenomena di dunia nyata. Simulasi adalah suatu tiruan atau perbuatan berpura-pura saja.

Dalam setiap bentuk simulasi akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

(1) para pemain memegang peranan yang mewakili dunia nyata, dan juga membuat keputusan-keputusan dalam mereaksi penilaian mereka terhadap setting yang mereka temukan sendiri,

(2) mereka mengalami perbuatan-perbuatan tiruan yang berhubungan dengan keputusan-keputusan mereka dan penampilan umum mereka,

(3) mereka memonitor hasil kegiatan masing-masing, dan diarahkan untuk merefleksi terhadap hubungan antara keputusankeputusan mereka sendiri dan konsekuensi-konsekuensi akhir yang menunjukkan gabungan dari berbagai perbuatan.

Pembelajaran simulasi mempunyai beberapa tujuan yaitu:

(1) untuk melatih keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari,

(2) untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip,

(3) untuk latihan memecahkan masalah 2

2.3.2 Jenis- Jenis Metode Simulasi

1) Bermain peran (role playing). Dalam proses pembelajarannya metode ini mengutamakan pola permainan dalam bentuk dramatisasi. Dramatisasi dilakukan oleh kelompok siswa dengan mekanisme pelaksanaan yang

diarahkan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan / direncanakan sebelumnya. Simulasi ini lebih menitik beratkan pada tujuan untuk mengingat atau menciptakan kembali gambaran masa silam yang memungkinkan terjadi pada masa yang akan datang atau peristiwa yang aktual dan bermakna bagi kehidupan sekarang.

2) Sosiodrama. Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia Dalam pembelajarannya yang dilakukan oleh kelompok untuk melakukan aktivitas belajar memecahkan masalah yang berhubungan dengan masalah individu sebagai makhluk sosial. Misalnya, hubungan anak dan orangtua, antara siswa dengan teman kelompoknya.
3) Permainan simulasi (Simulasi games). Dalam pembelajarannya siswa bermain peran sesuai dengan peran yang ditugaskan sebagai balajar membuat suatu keputusan.
4) Peer Teaching. Peer teaching merupakan latihan mengajar yang dilakukan oleh siswa kepada teman-teman calon guru.

2.4 Konsep Fraktur Terbuka

2.4.1 Definisi Fraktur Terbuka

Patah tulang terbuka didefinisikan sebagai kondisi terputusnya kontinuitas jaringan tulang secara struktural dan jaringan tulang yang sempat berhubungan dengan lingkungan luar tubuh. Patah tulang terbuka dapat terjadi akibat fragmen tulang yang terdorong menembus jaringan lunak dan kulit dari dalam, atau karena benda tajam yang menembus kulit dan jaringan lunak dari luar hingga

mematahkan tulang. Patah tulang terbuka biasanya disebabkan oleh trauma energi tinggi, terjadi pada sekitar sepertiga kasus trauma multipel, serta dianggap sebagai salah satu kondisi yang mengancam anggota gerak (Wiguna, 2020).

Patah tulang terbuka merupakan luka yang berada di permukaan kulit diatas / dekat dengan bagian yang patah sehingga bagian tulang yang patah berhubungan dengan udara (PMI, 2009).

2.4.2 Tanda dan Gejala Fraktur Terbuka

Tanda dan gejala dari patah tulang adalah nyeri, hilangnya fungsi,deformitas, pemendekan ekstremitas, krepitus, dan pembengkakan serta perubahan warna lokal. Tidak semua manifestasi klinis tersebut demikian terdapat pada setiap patah tulang. Misalnya fraktur linier atau fisura atau dengan fraktur impaksi. Diagnosa patah tulang didasarkan pada gejala pasien, tanda-tanda fisik,dan temuan x-ray.

1) Nyeri. Rasa sakitnya terus menerus dan semakin parah sampai ke tulang fragmen tidak dapat bergerak. Kejang otot yang menyertai fraktur adalah jenis bidai alami yang dirancang untuk meminimalkan lebih lanjut pergerakan fragmen patahan.
2) Kehilangan fungsi. Setelah patah tulang, ekstremitas tidak dapat berfungsi dengan baik karena fungsi normal otot tergantung pada integritasnya tulang tempat mereka melekat. Rasa sakit berkontribusi pada hilangnya fungsi. Selain itu, gerakan abnormal (gerakan palsu) mungkin terjadi
3) Kelainan bentuk. Perpindahan, angulasi, atau rotasi fragmen pada fraktur lengan atau tungkai menyebabkan kelainan bentuk (baik terlihat atau teraba) yang dapat dideteksi ketika anggota tubuh dibandingkan dengan yang tidak

terluka ekstremitas. Deformitas juga disebabkan oleh pembengkakan jaringan lunak.

4) Memendek. Pada patah tulang panjang, sebenarnya terjadi pemendekan ekstremitas karena adanya kontraksi otot-otot yang menempel atas dan bawah lokasi fraktur. Pecahannya sering kali tumpang tindih sebanyak 2,5 hingga 5 cm (1 hingga 2 inci).
5) Krepitus. Saat ekstremitas diperiksa dengan tangan, dapat dirasakan sensasi parut yang disebut krepitasi. Hal ini disebabkan oleh gesekan pada pecahan tulang saling menempel.
6) Pembedakan dan perubahan warna. Pembengkakan dan perubahan warna kulit yang terlokalisasi (ekimosis) terjadi setelah patah tulang akibat trauma dan pendarahan pada jaringan. Tanda-tanda ini mungkin tidak muncul selama beberapa jam setelah cedera. (Brunner & Suddarth, 2016)

2.4.3 Klasifikasi Fraktur Terbuka

Klasifikasi patah tulang terbuka berdasarkan sistem Gustilo-Anderson.

1) Tipe I : Luka robek kulit berukuran <1 cm dan bersih.
2) Tipe II : Luka robek kulit berukuran >1 cm tanpa kerusakan jaringan lunak luas, flap, atau avulsi.
3) Tipe III : patah tulang terbuka segmental, atau terdapat kerusakan jaringan lunak yang luas, atau amputasi traumatik.
4) Tipe III A : Kerusakan jaringan lunak yang luas, namun tulang masih tertutupi otot atau periosteum yang hidup/ viable. Luka dapat ditutup secara primer dan tidak memerlukan transfer jaringan.

5) Tipe III B : Tulang tampak dari luar dan tidak tertutup otot atau periosteum yang hidup/ viable. Membutuhkan tindakan transfer jaringan untuk penutupan luka.
6) Tipe III C : Semua patah tulang terbuka dengan cedera arterial yang memerlukan operasi perbaikan vaskular untuk menyelamatkan anggota gerak.

2.4.4 Komplikasi Fraktur

1) Pulsasi (Denyutan pembuluh darah)

   Patah tulang dapat menyebabkan terputusnya atau tersumbatnya pembuluh darah sehingga bagian yang terjauh dari pembuluh darah tidak mendapatkan pasokan darah. Gejala dari gangguan pembuluh darah adalah nyeri yang sangat hebat, denyut nadi tidak teraba, bagian yang tidak mendapatkan pasokan darah menjadi pucat dan dingin.
2) Motorik (gangguan pergerakan)

   Untuk mengetahui apakah pergerakan terganggu atau tidak, korban dapat dianjurkan untuk menggerakkan jari-jari.
3) Sensorik (adanya gangguan pada perasa/baal, bagian bawah dari patah tulang) (Djuwadi, 2021)

2.4.5 Tata Laksana Gawatdarurat Fraktur Terbuka

Segera setelah cedera, kapan pun dicurigai adanya patah tulang, penting untuk mengimobilisasikan bagian tubuh tersebut sebelum pasien dipindahkan. Jika pasien terluka harus dikeluarkan dari kendaraan sebelum dipasang bidai dapat diterapkan, ekstremitas didukung di atas dan di bawah lokasi fraktur untuk mencegah rotasi serta gerakan sudut.

Bidai yang memadai, termasuk sendi yang berdekatan dengan fraktur, sangat penting. Pergerakan fragmen fraktur menyebabkan tambahan nyeri, kerusakan jaringan lunak, dan pendarahan. Sementara, lapisi bidai, yang dibalut erat pada pakaian, berfungsi untuk menahan patah. Imobilisasi tulang panjang ekstremitas bawah dapat dilakukan dengan membalut kedua kaki bersama-sama, dengan ekstremitas yang tidak terpengaruh berfungsi sebagai bidai bagi yang terluka. Dalam sebuah cedera ekstremitas atas, lengan mungkin dibalut ke dada, atau lengan bawah yang cedera dapat dimasukkan ke dalam gendongan. Neurovaskular status distal dari cedera harus dinilai untuk menentukan kecukupan perfusi jaringan perifer dan fungsi saraf.

Pada fraktur terbuka, luka ditutup dengan kain bersih pembalut (steril) untuk mencegah kontaminasi pada jaringan yang lebih dalam. Bukan upaya untuk mengurangi patah tulang, meskipun salah satu tulangnya pecahannya menonjol melalui luka. Bidai diterapkan untuk imobilisasi.

Di unit gawat darurat, pasien dievaluasi secara menyeluruh. Pakaian dilepas dengan hati-hati, pertama dari yang tidak terluka sisi tubuh dan kemudian dari sisi yang cedera. pakaian milik pasien mungkin dipotong. Ekstremitas yang patah digerakkan sesedikit mungkin untuk menghindari kerusakan yang lebih besar.

Prinsip-prinsip penanganan patah tulang pra Rumah Sakit (Djuwadi, 2018):

1) Proteksi diri dan lingkungan
2) Selalu perhatikan C-A-B (circulation, airway dan breathing)
3) Bila terjadi perdarahan, lakukan penghentian perdarahan dengan tekanan langsung
4) Istirahatkan anggota gerak yang patah dengan pembidaian/spalk

2.5 Konsep Pembidaian

2.5.1 Definisi Pembidaian

Salah satu cara untuk merawat alat gerak yang mengalami nyeri, bengkak dan perubahan bentuk adalah pembidaian. Pembidaian adalah salah satu cara yang mengusahakan agar anggota badan dalam keadaan tidak bergerak (Djuwadi, 2021) Pembidaian dapat diartikan sebagai pemakaian suatu alat bantu untuk menghindari pergerakan (imobilisasi), melindungi dan menstabilkan bagian tubuh yang cedera (PMI, 2009).

2.5.2 Tujuan Pembidaian

Tujuan utama pembidaian adalah untuk mencegah terjadinya pergerakan anggota tuuh yang cedera. Bidai harus mencakup sendi dan tulang agar efektif (PMI, 2009). Beberapa tujuan pembidaian sesuai buku pedoman pertolongan pertama Palang Merah Indonesia (PMI) 2009 sebagai berikut:

1) Mencegah pergerakan / pergeseran dari ujung tulang yang patah.
2) Mengurangi terjadinya cedera baru disekitar bagian tulang yang patah.
3) Memberi istirahat pada amggota badan yang patah.
4) Mengurangi rasa nyeri.
5) Mempercepat penyembuhan.
6) Mengurangi perdarahan.

2.5.3 Jenis-jenis Bidai

Jenis bidai yang umum dipakai sesuai buku pedoman pertolongan pertama Palang Merah Indonesia (PMI) 2009 sebagai berikut:

1) Bidai keras

   Umumnya terbuat dari bahan yang keras dan kaku untuk mencegah pergerakan bagian yang cedera. Bahan yang sering dipakai adalah : kayu, alumunium, karton, plastik atau bahan lain yang kuat, disamping itu juga bahan tersebut harus ringan.

   Contoh: bidai kayu, bidai tiup, bidai vakum.

2) Bidai yang dapat dibentuk

   Jenis bidai ini dapat diubah menjadi berbagai bentuk dan kombinasi untuk disesuaikan dengan bentuk cedera. Bidai ini sangat bermanfaat pada keadaan yang mensyaratkan pembidaian harus dilakukan pada posisi bagaimana bagian cedera ditemukan.

   Contoh: bidai vakum, bantal, selimut, karton, kawat.

3) Bidai traksi

   Bidai bentuk jadi dan bervariasi tergantung dari pembuatannya, hanya dipergunakan oleh tenaga yang terlatih khusus, umumnya dipakai pada patah tulang paha. Prinsipnya adalah membantu manjaga kelurusan bagian tulang yang patah.

4) Gendongan / belat dan bebat

   Pembidaian dengan menggunakan pembalut, umumnya dipakai mitela (kain segitiga) atau sejenisnya. Prinsipnya adalah memanfaatkan tubuh penderita

sebagai sarana untuk menghentikan pergerakan daerah cedera. Merupakan cara yang paling sering dipakai pada cedera alat gerak atasnya.

Contoh: gendongan lengan.

5) Bidai improvisasi

Sebagai penolong pertama yang bisa dihadapkan pada keadaan dimana bidai tidak tersedia, sehingga harus berimprovisasi. Bidai yang dibuat dengan bahan yang cukup kuat dan ringan untuk penopang misalnya majalah, koran dan lain-lain. Berimprovisasi bukan berarti meninggalkan prinsip-prinsip pembidaian utama, atuaran yang ada harus tetap diikuti. Bidai improvisasi pada dasarnya harus memakai bahan yang tidak membuat cedera yang sudah ada menjadi lebih parah.

2.5.4 Pedoman Umum Pembidaian

Pedoman umum pembidaian sesuai buku pedoman pertolongan pertama Palang Merah Indonesia (PMI) 2009 sebagai berikut:

1) Sedapat mungkin informasikan rencana tindakan kepada penderita.
2) Sebelum membidai paparkan seluruh bagian yang cedera dan rawat perdarahan bila ada.
3) Selalu buka atau bebaskan pakaian pada daerah sendi sebelum membidai, buka perhiasan di daerah patah atau di bagian distalnya.
4) Nilai gerakan-sensasi-sirkulasi (GSS) pada bagian distal cedera sebelum melakukan pembidaian.
5) Siapkan alat-alat selangkapnya.
6) Jangan berupaya merubah posisi bagian yang cedera. Upayakan membidai dalam posisi ketika ditemukan.

7) Jangan berusaha memasukkan bagian tulang yang patah.
8) Bidai harus meliputi dua sendi dari tulang yang patah. Sebelum dipasang diukur terlebih dahulu pada anggota badan penderita yang sehat.
9) Bila cedera terjadi pada sendi, bidai kedua tulang yang mengapit sendi tersebut. Upayakan juga membidai sendi distalnya.
10) Lapisi bidai dengan bahan yang lunak bila memungkinkan.
11) Isilah bagian yag kosong antara tubuh dengan bidai dengan bahan pelapis.
12) Ikatan jangan terlalu keras dan jangan longgar
13) Ikatan harus cukup jumlahnya, dimulai dari sendi yang banyak bergerak, kemudian sendi atas dari tulang yang patah.
14) Selesai dilakukan pembidaian, dilakukan pemeriksaan GSS kembali, bandingkan dengan pemeriksaan GSS yang pertama.

2.6 Konsep Balut Tekan

2.6.1 Definisi Balut Tekan

Pemberian balut tekan didefinisikan sebagai membalut luka dengan tekanan untuk mencegah atau menghentikan perdarahan. Teknik bebat adalah suatu tindakan penghentian pendarahan dengan melakukan balut dan tekan. Pembalutan adalah suatu tindakan menggunakan alat balut yang bertujuan untuk menutup luka atau menghentikan suatu perdarahan akibat trauma. Tekan adalah suatu tindakan menekan luka agar darah berhenti mengalir. Teknik bebat juga bisa disebut penutupan suatu bagian tubuh yang cedera dengan bahan tertentu dan dengan tujuan penghentian perdarahan (Soewandie, 2020).

2.6.2 Prinsip Penutupan Luka

Prinsip penutupan luka sesuai buku pertolongan pertama kedaruratan bagi anggota satuan perlindungan masyarakat (Djuwadi) 2018 sebagai berikut:

1) Jangan menyentuh luka secara langsung
2) Bahan yang digunakan untuk membalut luka harus steril, jika tidak ada gunakan kain yang bersih
3) Ikatan balutan jangan terlalu kencang atau longgar
4) Plester ujung balutan atau ikat dengan simpul
5) Sedapat mungkin ujung jari tidak ikut terbalut agar dapat diperiksa peredaran darahnya

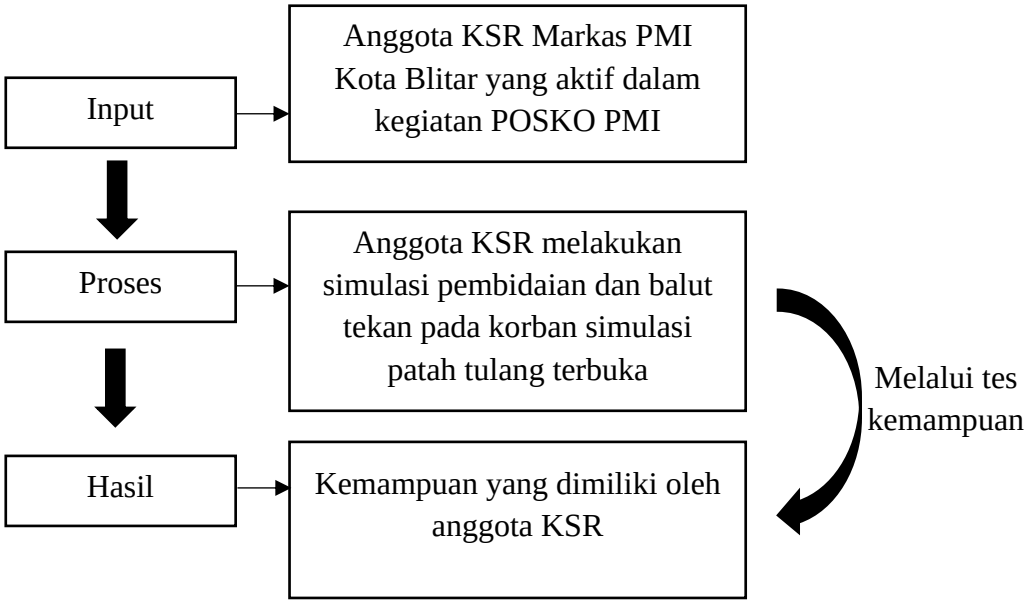
2.6.3 Pedoman Balut Tekan

Pedoman umum pembidaian sesuai buku pedoman pertolongan pertama Palang Merah Indonesia (PMI) 2009 sebagai berikut:

1) Tempatkan beberapa kasa steril langsung diatas luka
2) Tekan bagian yang berdarah sampai perdarahan berhenti
3) Tinggikan anggota badan yang berdarah lebih tinggi dari jantung, jangan laukan jika dicurigai adanya cedera otot rangka dan benda tertancap
4) Bila belum berhenti dapat ditambah penutup lain tanpa melepas penutup pertama
5) Tekan pembuluh nadi di atas daerah yang mengalami perdarahan bila masih belum berhenti.
    1. Arteri brakialis (pembuluh nadi di lengan atas)
    2. Arteri femoralis (pembuluh nadi di lipat paha)
6) Balut luka dengan plester setelah perdarahan berhenti

7) Periksa denyut nadi ujung bawah daerah luka (distal) untuk memastikan aliran darah tidak terganggu. Bila nadi hilang maka penekanan perlu diperbaiki.

2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual